

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan usaha terencana memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik sebagai fungsi investasi suatu negara di masa mendatang. Investasi dalam bidang pendidikan adalah salah satu cara memajukan sebuah negara. Maju atau tidaknya sebuah negara ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dengan kualitas pendidikan yang bagus suatu negara bisa dikatakan berhasil dalam mengolah sumber daya manusia menjadi output yang unggul dalam bidang kehidupan manusia.

Pendidikan mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai begitu pula di setiap negara mempunyai target yang ingin dicapai dalam bidang pendidikan. Negara dikatakan berhasil dalam bidang pendidikan jika tujuan pendidikan negara tersebut telah tercapai. Tidak berbeda halnya dengan negara Indonesia.

Menurut UU. Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Ayat 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Oleh karena itu guru dituntut mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga menjadi manusia yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Peran guru

dalam hal ini adalah seorang yang mampu memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensinya (Fasilitator).

Selain memfasilitasi peserta didik guru juga harus mampu memastikan bahwa ia telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Tolok ukurnya adalah kualitas pembelajaran yang baik dan hasil belajar yang tentunya baik pula.

Kualitas pembelajaran yang baik dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas, apakah siswa dapat belajar dengan efektif serta memperhatikan pula efisiensi waktu dan sumber daya yang ada. Berikutnya hasil belajar yang baik dilihat dari seberapa paham peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan kemudian ditunjukkan dengan nilai konkret yang diperoleh dalam pembelajaran.

Guru tidak sepenuhnya mampu menjalankan tugasnya dengan lancar dan sempurna, seringkali guru mengalami hambatan saat pembelajaran berlangsung pada salah satu mata pelajaran di sekolah. Hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor yang berasal dari guru tersebut. Guru dihadapkan pada sebuah fakta yang terjadi dimana ketika pembelajaran IPA telah dilaksanakan tetapi masih menunjukkan hasil yang rendah, dibuktikan dengan nilai peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Ketika hal tersebut terjadi guru dirasa menemukan bahan koreksi dalam mengajar meliputi semua komponen-komponen yang ada pada proses

pembelajaran. Guru melakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran, sehingga diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat meningkat.

Pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari 3 dimensi. Yaitu dimensi hasil (produk), dimensi proses, dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut memiliki hubungan saling keterkaitan. Dapat dimaknai bahwa pembelajaran IPA harus mencakup ketiga dimensi tersebut.

Dimensi IPA sebagai produk merupakan akumulasi temuan IPA dari penemu-penemu terdahulu yang disusun kemudian dijadikan sebuah buku selanjutnya dijadikan sebuah referensi dimana IPA tersebut digunakan. Buku tersebut dihasilkan melalui penemuan-penemuan tentang IPA yang disatukan. Buku teks IPA disebut pula *Body of knowledge* atau tubuh dari pengetahuan itu berasal. Karena dalam buku terdapat sumber ilmu yang dapat diambil dan diaplikasikan menjadi sebuah penemuan-penemuan IPA yang baru.

Dimensi IPA sebagai proses dapat diartikan bahwa bagaimana proses IPA itu didapatkan. Lebih jelas yaitu IPA merupakan ilmu pengetahuan yang membutuhkan percobaan untuk mendapatkan sebuah jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Dari situlah proses itu berlangsung. Dengan menggunakan metode ilmiah tersebut IPA didapat. Metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan dengan harapan bahwa permasalahan yang dikaji dalam pembelajaran mampu dipecahkan dan

memperoleh jawaban yang ilmiah (berdasarkan ilmu pengetahuan) serta bukti yang menjelaskan bahwa itu benar-benar menunjukkan sebuah fakta.

Dimensi pengembangan sikap adalah peran IPA yang membentuk sebuah sikap ilmiah peserta didik. Sikap tersebut tentunya diharapkan dapat tertanam pada diri peserta didik. Sikap IPA yang dimaksudkan adalah sikap ilmiah. Sikap ilmiah sangat melekat erat pada mata pelajaran IPA, karena dalam IPA tentunya membutuhkan sebuah metode ilmiah dimana metode ilmiah tersebut dijadikan media atau alat penanaman sikap dalam IPA.

Menurut Wyne Harlen dan Hendro Darmodjo dalam Sulistyorini (2006 : 10), ada Sembilan aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di SD/MI, yaitu :

1. Sikap ingin tahu;
2. Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru;
3. Sikap kerjasama;
4. Sikap tidak putus asa;
5. Sikap tidak berprasangka;
6. Sikap mawas diri;
7. Sikap bertanggung jawab;
8. Sikap berpikir bebas;
9. Sikap kedisiplinan diri.

Dari semua dimensi tersebut dapat diambil sebuah inti dimana IPA memiliki tiga aspek yang harus ada dalam pembelajaran. Yaitu aspek pengetahuan, aspek proses pembelajaran dan aspek pembentukan sikap.

Dalam proses pembelajaran IPA tentunya guru harus mempunyai kompetensi yang memadai agar pada saat pembelajaran tercipta suatu suasana yang benar benar menyenangkan. Yang mana peserta didik belajar dengan baik dan merasakan proses kebermanaknaan didalamnya. Selain itu guru juga harus memperhatikan strategi yang digunakan dalam penyampaian sebuah materi sehingga dapat dimengerti oleh peserta didik.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan guru berinteraksi pada saat pembelajaran mutlak dibutuhkan, karena memang hakikat mengajar adalah adanya interaksi antara guru dan peserta didik, ketiadaan interaksi guru dan peserta didik, memberikan dampak pada motivasi belajar siswa. Berbanding lurus antara interaksi dan motivasi tersebut, semakin rendah interaksi semakin rendah pula motivasi yang muncul dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap guru di SD Pajang 1 Surakarta, rendahnya motivasi siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor. Antara lain terkait pembelajaran IPA yang dilakukan yaitu guru masih menggunakan metode konvensional tanpa adanya inovasi. Guru belum menggunakan strategi yang dapat mengaktifkan kelas. Guru

hanya menggunakan metode ceramah yang tidak diimbangi dengan metode yang lain yang lebih bervariasi, alhasil siswa dalam kelas hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan pembelajaran cenderung monoton.

Hal tersebut didukung dari data yang diperoleh yaitu sebanyak 47 siswa kelas V SD Negeri Pajang 1 Surakarta terdapat 22 siswa mempunyai motivasi belajar IPA yang tinggi dengan prosentase (45,7%) dan 25 siswa tidak mempunyai motivasi belajar IPA rendah dengan prosentase (54.3%) serta hasil belajar siswa yang rendah, sebanyak 31 siswa memperoleh nilai di bawah KKM dengan prosentase 65,95 %, dan sebanyak 16 siswa memperoleh nilai dibawah KKM dengan prosentase 34,05 %.

Permasalahan yang terjadi guru belum menggunakan strategi yang dapat mengaktifkan kelas, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran IPA. Pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Kurangnya interaksi antara guru dan siswa menjadikan siswa kurang berpartisipasi aktif dan hanya menjadi pendengar setia didalam kelas, Penjelasan dari guru merupakan sumber mutlak belajar mutlak bagi siswa. Padahal hakikatnya dalam IPA, semua yang terkait dengan makhluk hidup, alam, dan lingkungan sekitar juga bisa menjadi sumber belajar siswa.

Keterbatasan waktu akan penyampaian materi membuat ruang gerak guru sangat terbatas. Dalam mengajar guru hanya terikat materi yang akan disampaikan tanpa memandang perlunya sebuah motivasi kepada siswa

dalam belajar, guru hanya sekedar menjelaskan materi. Guru kurang memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa mengenai apa yang akan diajarkan. Sehingga siswa terkadang merasa kurang tertarik dalam pembelajaran IPA. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA sangat rendah. Tidak heran ada sebagian siswa tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. .

Berhubungan dengan pembelajaran, motivasi dikatakan sebagai serangkaian usaha seorang pengajar (guru) memberikan kondisi-kondisi tertentu dalam belajar. Motivasi merupakan suatu kumpulan motif-motif yang mampu menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Peran motivasi yaitu sebagai penumbuh gairah, rasa senang, dan semangat belajar. Peran guru dalam hal ini adalah memberikan suatu rangsangan dan dorongan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, sehingga siswa yang sebelumnya tidak tertarik terhadap pembelajaran menjadi tertarik, yang sebelumnya siswa tidak suka menjadi suka, perasaan enggan menjadi antusias. Dan kemudian menimbulkan sebuah motivasi belajar siswa akibat rangsangan yang diberikan.

Dari permasalahan diatas memberikan gambaran adanya saling keterkaitan antara motivasi belajar siswa dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Cara mengajar guru sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi yang menuntut adanya sebuah perbaikan bagi guru

menjadi acuan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas. Perbaikan kualitas pembelajaran tersebut diantaranya adalah dengan menggunakan strategi kooperatif guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

Strategi kooperatif dianggap perlu karena adanya suatu perubahan cara belajar siswa dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Selain itu guru juga harus mempertimbangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan sumber belajar yang relevan. Strategi tersebut juga harus mengacu pada sikap ilmiah dalam IPA, karena pada hakikatnya IPA salah satu dimensi IPA adalah sebagai proses. Bukan hanya sekedar teori tetapi juga membutuhkan sebuah praktek ataupun uji coba melalui sebuah metode ilmiah sehingga siswa secara mandiri dan dapat menemukan sebuah kebenaran akan objek. Untuk meningkatkan motivasi belajar dapat diterapkan dengan menerapkan strategi kooperatif. Salah satu contoh strategi kooperatif adalah *PBL (Problem Based Learning)*.

Hamruni dalam Suyadi (2012 : 129) *PBL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Adapun alasan penggunaan strategi *PBL (Problem Based Learning)* dengan pertimbangan bahwa strategi *PBL (Problem Based Learning)* menggunakan kemampuan kognisi secara penuh dalam memperoleh

pengetahuan. Strategi *Problem Based Learning* memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mencari kebenaran tentang sebuah objek.

Proses dalam mendapatkan kebenaran dalam IPA disusun melalui metode ilmiah berorientasikan sebuah masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Metode ilmiah tersebut dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan berdasarkan disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Siswa dapat secara mandiri mencari tahu akan suatu hal yang belum diketahui melalui eksperimen untuk mendapatkan sebuah kebenaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin memecahkan masalah tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan penerapan strategi *PBL (Problem Based Learning)*. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan adalah: **“PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN STRATEGI *PBL (PROBLEM BASED LEARNING)* PADA SISWA KELAS V SD NEGERI PAJANG 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013/2014”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah strategi *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Pajang 1 Surakarta?
2. Apakah strategi *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Pajang 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar IPA melalui strategi *PBL (Problem Based Learning)* pada siswa kelas V SD Negeri Pajang 1 Surakarta
2. Meningkatkan hasil belajar IPA melalui strategi *PBL (Problem Based Learning)* pada siswa kelas V SD Negeri Pajang 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan penerapan strategi *PBL (Problem Based) Learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa pada kelas V SD Negeri Pajang 1 Surakarta. Untuk menjadi pembanding, pertimbangan, dan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang dan permasalahan yang sama.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu (a) dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (b) sebagai alternatif dan variasi penyampaian materi dalam pembelajaran IPA untuk mengaktifkan siswa melalui strategi *PBL (Problem Based Learning)* (c) dapat mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran sehingga kondisi kelas tidak pasif, (d) sebagai salah satu usaha guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi Siswa

Dengan penggunaan menggunakan strategi *PBL (Problem Based Learning)* diharapkan motivasi dan hasil belajar IPA dapat meningkat dalam memecahkan permasalahan.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik dan menambah wawasan tentang penggunaan strategi *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA, melakukan penelitian berkaitan dengan penggunaan strategi *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Pajang 1 Surakarta, mengimplementasikan strategi *PBL Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.